◀ Redaksi ▶

Mata Banua
Media Masyarakat Indonesia

■ **Penerbit :**
PT Cahaya Media Utama, Banjarmasin

■ **Telah Terverifikasi Administrasi & Faktual**
oleh Dewan Pers
No 552/DP-Verifikasi/K/VI/2020

■ **Terbit Pertama Kali :**
10 Juli 2006

■ **Pemimpin Umum :**
H Fachruddin Nor Ifansyah

■ **Pemimpin Redaksi/Penangggjawab:**
Zainal Helmie

■ **Penasehat Hukum :**
Dr. H Fauzan Ramon, SH, MH

■ **Koordinator Peliputan :**
Khaidir Rahman

■ **Manager Produksi :**
Mahmud M Siregar

■ **Asisten Manager Produksi :**
Rizky Yosfia Ruswita

■ **Redaktur :**
HA Fadillah, Suriani, Rudi Setiawan

■ **Staf Redaksi :**
Bambang Santoso, Iin Silvia, Samsu Rizal,
Dwiki Hamza Nugraha

■ **Biro-Biro/Perwakilan :**
Rizal Fachrani (**Jakarta**), Herman Hidayat
(**Tapin**), Muhammad Yusuf (**Hulu Sungai
Utara**), Rasyid Ridho (**Banjarbaru &
Kabupaten Banjar**), (**Balangan**) Sugianor,
Ebet Hadiani (**Kotabaru**) Risma (**Tanah
Laut**), Akhmad Alfianor (**Tanah Bumbu**)

■ **Lay Out :**
Akhmad Riza, Ronny Friandy, Amril Sofyan,
Taufiqqurahman

■ **Produksi Iklan / IT Web :**
Pahliawan Patria
Ibnu Zulkamain
Wendy Maiyossi Fahril

■ **Pemimpin Perusahaan :**
H Fachruddin Nor Ifansyah

■ **Sekretaris Perusahaan :**
Gusti Nur Ilma Ariella

■ **Sekretaris Redaksi :**
Pratiwi

■ **Manager Iklan dan Keuangan :**
Hj Noor Diana

■ **Alamat Redaksi/Bisnis/Sirkulasi :**
Jl Pekapuran Raya Rt 32 No 87
Jl Lingkar Dalam Selatan Banjarmasin
70234

■ **e-Mail :** redaksi_matabanua@yahoo.com

■ **e-Mail Iklan :** iklan.matabanua@yahoo.com

■ **Harga Langganan :** Rp 75.000/bulan
dalam kota

■ **Percetakan :**
PT Grafika Wangi Kalimantan
Isi Diluar Tanggung-jawab Percetakan

■ **Tarif Iklan :**
DISPLAY UMUM :
Hitam Putih (BW) : Rp 8.000/mmk
Spot Colour (SC) : Rp 10.000/mmk
Full Colour (FC) : Rp 15.000/mmk

DISPLAY HALAMAN MUKA :
Hitam Putih (BW) : Rp 13.000/mmk
Spot Colour (SC) : Rp 15.000/mmk
Full Colour (FC) : Rp 24.000/mmk

DISPLAY HALAMAN BELAKANG:
Hitam Putih (BW) : Rp 10.000/mmk
Spot Colour (SC) : Rp 13.000/mmk
Full Colour (FC) : Rp 22.000/mmk

IKLAN KOLOM : Rp 8.000/ mmk
IKLAN KELUARGA/
DUKA CITA : Rp 5.000/ mmk
IKLAN BARIS : Rp 5.000/ mmk

■ **Catatan:**
Harga belum termasuk PPN 10%
Pembayaran dimuka

■ TELEPON PENTING	
Polda Kalsel	3368571
Poltabes Banjarmasin	3251411
Polsek Banjar Tengah	3353003
Polsek Banjar Barat	4412952
Polsek Banjar Timur	3252473
Polsek Banjar Selatan	3261244
Polsek Banjar Utara	3300463
KPPP Poltabes Banjarmasin	3368305
Polres Banjar	4721110
Polresta Banjarbaru	2772266
RSUD Ulin	3257472
RS Ansyari Saleh	3300741
RS Suaka Insan	3352225
RS Islam	3354896
RS DR Soeharsono	3368422
RS Siaga	3253111
RS Sari Mulia	3252570
RSUD Banjarbaru	4772380
PMK Hippindo	7500911
Rescue 911	9110911

REDAKSI menerima sumbangan tulisan opini, artikel maupun surat pembaca lainnya. Panjang tulisan opini/ artikel maksimal 3 (tiga) halaman kuarto, diketik dua spasi. Sedangkan surat pembaca maksimal 1 (satu) halaman kuarto.Semua isi tulisan opini dan artikel bukan mencerminkan sikap redaksi dan merupakan tanggung jawab penulisnya. Redaksi berhak mengedit tulisan sepanjang tidak mengubah esensi yang ada. Semua tulisan harus dilengkapi dengan identitas diri yang masih berlaku, dikirim Alamat Redaksi/Bisnis/Sirkulasi:Jl Pekapuran Raya Rt 32 No 87 Jl Lingkar Dalam Selatan Banjarmasin 70234

Mewaspadai Penyakit Lingkungan

oleh:
Nanang Qosim
Dosen Poltekkes Kemenkes Semarang

HUJAN yang masih berlangsung hingga saat ini dan sebagian wilayah di negara Indonesia yang dilanda banjir, tentunya akan mengakibatkan makin rusaknya kondisi lingkungan. Hal itu juga bisa menimbulkan berbagai masalah kesehatan, salah satunya menyangkut tingginya kasus penyakit berbasis lingkungan.

Penyakit berbasis lingkungan masih merupakan penyebab utama kematian di Indonesia. Bahkan, pada kelompok bayi dan balita, penyakit-penyakit berbasis lingkungan telah menyumbangkan lebih 80% dari penyakit yang diderita oleh bayi dan balita. Keadaan tersebut mengindika-

sikan masih rendahnya cakupan dan kualitas intervensi kesehatan lingkungan.

Dewasa ini pembangunan kesehatan merupakan bagian integral dari pembanguan nasional dalam upaya meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. Untuk itu, dalam membangun kesehat-an dan wawasan lingkungan bagi masyarakat haruslah diimbangi dengan intervensi perilaku yang memungkinkan masyarakat lebih menyad- dari, mau, dan mampu untuk melakukan hidup sehat dan menjaga lingkungan dari berbagai pencemaran dan pengrusakan.

Munculnya kembali beberapa penyakit menular sebagai akibat dari semakin besarnya tekanan bahaya kesehatan lingkungan yang berkaitan dengan cakupan air bersih dan jamban keluarga yang masih rendah, perumahan yang tidak sehat, pencemaran makanan oleh mikroba, telur cacing, dan bahan kimia dan penanganan sampah serta limbah yang belum memenuhi syarat kesehatan.

Teori Hendrik L. Bloom telah jelas dipaparkan bahwa kontribusi terbesar terhadap terciptanya peningkatan derajat kesehatan seseorang berasal dari kualitas kesehatan lingkungan dibandingkan faktor yang lain. Bahkan, lebih jauh ada korelasi yang cukup bermakna antara kualitas kesehatan lingkungan dengan kejadian penyakit menular maupun penurunan produktivitas kerja. Ini tentunya menun- jukkan bahwa demikian pentingnya peranan kesehatan lingkungan bagi kualitas sumber daya manusia.

Beberapa penyakit berbasis lingkungan yang sering menyerang masyarakat dan patut untuk kita waspadai keberadaannya, di antaranya sebagai berikut.

Pertama, penyakit diare. Penyakit ini biasanya ditandai dengan perut mulas, meningkatnya frekuensi buang air besar, dan konsentrasi tinja yang encer. Adapun tanda-tanda penyakit diare sesuai dengan tingkat keparahannya serta tergantung pada penyebab munculnya penyakit ini. Beberapa penyebab penyakit diare di antaranya Cyclospora cayatanensis, total koliform (E. coli, E. aurescens, E. freundi, E. intermedia, Aerobacter aerogenes, dll).

Kedua, infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Penyakit ISPA me-rupakan salah satu penyakit yang cukup signifikan terjadi di Indonesia, bahkan WHO telah memperkirakan kematian akibat pneumo- nia bisa mencapai 1020% per tahun dari seluruh jumlah yang tidak diberi pengo- batan. Kematian balita karena pneumoni ini secara nasional diperkirakan mencapai 6 per 1.000 per tahun atau sekitar 150.000 balita.

Ketiga, penyakit demam berdarah dengue (DBD). Penyebab penyakit DBD adalah virus dengue yang ditularkan oleh nyamuk aedes aegypti, sedangkan tempat berkembang biak dapat di dalam maupun di luar rumah, terutama pada tempat-tempat yang dapat menampung air bersih, seperti kamar mandi, pot bunga, tempat minum burung, dan lain sebagainya.

Keempat, penyakit malaria. Penyakit malaria merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang tiba-tiba bisa muncul kembali. Malaria merupakan

penyakit menular yang ditularkan melalui nyamuk anopheles.

Kelima, penyakit tuberkulosis (TBC), merupakan penyakit batuk berdahak lebih dari 3 Minggu dimana penyebab penyakit ini adalah kuman atau bakteri Micobacteri- um tuberkolosis. Dan tempat berkembang biak penyakit ini yaitu paru-paru.

Keenam, penyakit kulit. Penyakit ini dikenal pula dengan sebutan kudis, skabies, atau gudik. Penyebab penyakit ini adalah tungau atau sejenis kutu yang sangat kecil yang bernama Sorcoptes scabies. Tungau ini berkembang biak dengan cara menembus lapisan tanduk kulit kita dan membuat terowongan dibawah kulit sambil bertelur. Cara penularan penyakit ini dengan cara kontak langsung dan melalui peralatan, seperti baju, handuk, selprai, bantal, dan lain sebagainya. Dan cara yang paling efektif untuk menghindari penyakit ini yaitu dengan menggunakan air bersih dan sehat dan terhindar dari berbagai pencemaran.

Tingginya angka kejadian penyakit berbasis lingkungan, sangat erat kaitannya dengan masih rendahnya akses sanitasi kepada masyarakat. Untuk itu, pening- katan akses masyarakat terhadap akses air bersih, jamban yang sehat, harus lebih mendapatkan perhatian khusus. Untuk itu, penerapan PHBS (perilaku hidup bersih dan sehat) dan upaya pencegahan lingkungan, diharapkan bisa menjadi upaya alternatif dalam mengendalikan dan mengurangi kasus kejadian penyakit berbasis lingkungan yang sering menyen- rang masyarakat kita.

Wisatawan Nusantara: Anak Tiri di Negeri Sendiri?

oleh:
Eko Sugiarto
Dosen Sekolah Tinggi Pariwisata
Ambarrukmo Yogyakarta

TULISAN Tita Rosy berjudul “Mengenal Wisatawan Nusantara” (Mata Banua Edisi Selasa, 11/1 halaman 8) menginspirasi penulis untuk membuat tulisan dengan tema yang sama (wisatawan nusantara atau wisnus) dari sudut pandang yang berbeda. Bukan masalah berapa banyak uang yang dibelanjakan oleh wisnus, melainkan fokus kepada perlakuan kepada wisnus sekaligus kesiapan SDM pariwisata kita dalam melayani mereka.

Pariwisata diharapkan menjadi motor penggerak perekonomian. Hal ini pernah disampaikan oleh Presiden Joko Widodo sekian tahun lalu. Tidak mengherankan jika kemudian banyak pihak meyakini bahwa pariwisata adalah sektor yang potensial untuk mendorong per- tumbuhan ekonomi, baik berupa devisa dalam konteks nasional maupun pen- dapatan asli daerah dalam konteks daerah.

Karena diyakini bisa mendorong pertumbuhan ekonomi, pariwisata menjadi primadona hampir di semua daerah. Sayangnya, tolak ukur keberhasilan pembangunan pariwisata secara nasional salah satunya dilihat dari jumlah kedatangan wisatawan mancanegara (wisman). Setiap tahun kedatangan wisman ditarget sekian juta.

Tahun 2019, misalnya. Target wisman yang berkunjung ke Indonesia adalah 20 juta wisman dan terealisasi 16 juta wisman. Tahun 2020 target diturunkan menjadi 18 juta wisman, tetapi karena pandemi hanya terealisasi 4 juta wisman. Kemudian tahun 2021 target diturunkan lagi menjadi 4 juta wisman, tetapi berdasarkan Berita Resmi Statistik yang dirilis BPS tanggal 3 Januari 2022, dari Januari hingga November 2021, jumlah kunjungan wisman ke Indonesia baru mencapai 1,48 juta kunjungan, turun 61,82 persen dibandingkan dengan jumlah kunjungan wisman pada periode yang sama tahun 2020.

Pandemi memang membuat pariwisata menjadi salah satu sektor yang sangat terdampak. Oleh karena itu, ketika jumlah kunjungan wisman dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan pembangunan pariwi- sata yang diyakini bisa menjadi penggerak perekonomian, rasa-rasanya menjadi kurang masuk akal. Ketika pandemi melanda semua negara dan perjalanan antarnegara dibatasi, justru wisnus yang menggerakkan pariwisata sekaligus perekonomian.

Wisnus sebagai penggerak sektor pariwisata sekaligus ekonomi juga diakui oleh Menteri Parekrat. Dalam diskusi bertema “Kolaborasi Perguruan Tinggi dan Industri Dalam Pengembangan Produk Pariwisata yang Kreatif dan Inovatif untuk Pemulihan Kondisi Pariwisata Pasca Pandemi yang diselenggarakan UGM,

Yogyakarta, pada akhir Juli 2021, Menteri Parekrat Sandiaga Uno menyatakan bahwa wisatawan nusantara yang sebelumnya dipandang sebelah mata sekarang menjadi fokus perhatian karena belanja mereka bisa mencapai 11 miliar dollar per tahun. Dengan bahasa yang sedikit berbeda, Tita Rosy menuliskan bahwa wisnus adalah harapan realitis pengembangan pariwisata untuk membantu memulihkan ekonomi yang sempat resesi akibat pandemi.

Tidak bisa disangkal lagi, selama masa pandemi memang wisnuslah yang menggerakkan perekonomian melalui pariwisata. Lantas muncul pertanyaan. Bagaimana perlakuan terhadap wisnus yang notabene juga menjadi penggerak ekonomi selama pandemi dibanding dengan perlakuan terhadap wisman?

Berdasarkan pengamatan sekilas di lapangan (semoga ini hanya terjadi di daerah yang sempat penulis datangi dan tidak terjadi di daerah lain), penulis menilai ada kesenjangan perlakuan antara wisnus dan wisman. Penggunaan istilah turis adalah salah satunya.

Di beberapa tempat, istilah “turis” ditujukan hanya untuk menyebut wisman. Lantas apakah wisnus tidak layak disebut turis? Apakah wisnus lebih inferior dibanding wisman? Bukankah dalam bahasa asing mereka juga disebut domestic tourists. Lebih dari itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia secara gamblang juga menyebutkan bahwa kata “turis” dipadankan dengan “pelancong” atau “wisatawan”. Kalau begitu, wisman dan wisnus sama-sama turis juga, bukan?

Diskriminasi penyebutan ini di beberapa tempat akhirnya juga menyebab- kan diskriminasi dalam pelayanan. Lebih memprihatinkan lagi, sebatas pengetahuan penulis, diskriminasi pelayanan ini seolah sudah “melembaga” di beberapa institusi yang bertugas mencetak SDM pariwisata.

Coba kita cermati materi apa saja yang diberikan kepada anak didik kita yang menempuh pendidikan di sebagian lembaga pendidikan pariwisata, baik di tingkat menengah (SMK Pariwisata) maupun di tingkat pendidikan tinggi (perguruan tinggi prodi pariwisata). Kita sudah mengajarkan sekaligus membekali mereka cara melayani tamu yang berasal dari berbagai belahan dunia. Kita ajarkan kepada mereka cara melayani wisman dari Amerika, Eropa, Australia, Asia Timur, dan sebagainya. Hal ini tentu tidak salah. Namun, apakah mereka juga sudah diberikan pengetahuan dan bekal yang sama untuk melayani wisnus?

Pertanyaan di atas perlu direnungkan oleh semua pihak, khususnya para pemangku kepentingan yang punya tanggung jawab mempersiapkan tenaga kerja di bidang pariwisata. Jika kelak anak didik kita lulus dan mampu melayani wisman dari berbagai negara, apakah hal yang sama juga berlaku untuk wisnus? Dengan kata lain, sudahkah mereka memahami dan sanggup melayani wisnus dari berbagai suku yang ada di Pulau Sumatera, Jawa, Kalimantan, Nusa Tenggara, Sulawesi, Papua, serta berbagai pulau yang tersebar di seluruh Nusantara sebaik pemahaman dan pelayanan mereka terhadap wisman?

Jangan-jangan sebagian dari kita selama ini sudah mengalami setat pikir: kita menempatkan derajat wisman lebih tinggi dibanding wisnus sehingga kita berusaha melayani wisman bagaikan raja, sementara wisnu kita layani seadanya. Oleh karena itu, situ hal yang perlu digaris bawahi: jangan sampai wisnus merasa menjadi anak tiri di negeri sendiri. Persis pertanyaan yang tercantum dalam judul tulisan ini. Semoga ini tidak terjadi dan hanya kekhawatiran penulis yang berlebihan. ***

Sekolah Penggerak Sebuah Harapan ?

oleh:
H. Ahdiat Gazali Rahman

PENDAHULUAN

Asal kata “gerak” yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti “peralihan tempat atau kedudukan, baik hanya sekali maupun berkali-kali, dan bahkan ada mengartikan ada tiga katagore arti kata” gerak itu” (1).Peralihan tempat atau kedudukan, guru penggerak, yang sangat daingkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, melalui SK Menteri No. 162 tahun 2021 menjadi dasar hukum pelaksanaan program sekolah penggerak. Program Sekolah Penggerak sebagai model satuan pendidikan bermutu adalah program Kemendikbud dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Bahkan itu saja Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi- menetapkan tentang guru sebagai guru penggerak Pendidikan.

Harapan

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim mengata- kan bahwa ke depannya, kepala sekolah harus ikut tergabung dalam Program Guru Penggerak sebelum menduduki jabatannya. Mendikbud Nadiem Makarim mengatakan, para guru yang tergabung dalam program Guru Penggerak memiliki kesempatan untuk menjadi kepala sekolah. Pasalnya, program ini dirancang untuk pembekalan kompetensi guru di semua jenjang guna menyiapkan pemimpin pembelajaran masa depan.

“Ke depan, kalau mau punya karir sebagai kepala sekolah, tentu harus melewati program Guru Penggerak, karena ini bukan cuma program penguatan, tapi juga kepemimpinan,” terang Nadiem dalam keterangannya, Program Guru Penggerak sendiri dirancang untuk memberikan pembekalan kompetensi kepada para guru mulai jenjang TK/PAUD hingga SMA. Melalui Program Guru Penggerak diharapkan dapat menyiapkan pemimpin pembelajaran masa depan. Nadiem berharap Program Guru Penggerak dapat menginspirasi guru dan orang tua murid di rumah untuk mengubah paradigma belajar. “Guru penggerak harus mengajak guru lain untuk mengubah paradigma mengajar. Setelah berbagi kepada sesama guru, harus disebarkan juga ke orang tua,” tuturnya.

Lebih Renci Mendikbud mengatakan Sekolah penggerak terdiri dari kepala sekolah dan guru penggerak,” kata Nadiem. Dalam sekolah penggerak, guru mem- berikan pelajaran tak hanya satu arah, melainkan suatu berbagai aktivitas yang menyenangkan yang memuat kompetensi- kompetensi bernalar kritis, kolaborasi, dan kreatif. “Ciri-ciri sekolah penggerak, tiga hal yang kita selalu lihat di sekolah penggerak baik guru maupun siswa. Banyak tanya, banyak coba, dan banyak karya,”. ciri-ciri sekolah penggerak (1).

Memiliki kepala sekolah yang mengerti proses pembelajaran siswa dan mampu mengembangkan guru,sekolah penggerak adalah sekolah yang memiliki kepala sekolah yang tak hanya bisa mengatur operasional satu sekolah, melainkan juga bisa mengerti proses pembelajaran siswa dan menjadi mentor untuk guru-guru di sekolah. (2). Berpihak

pada siswa sekolah penggerak me memiliki guru yang berpihak kepada anak. Sekolah penggerak memiliki guru yang mengerti bahwa setiap anak berbeda dan memiliki cara pengajaran yang berbeda. “Sehingga ia mengajar pada level yang tepat untuk anak itu dan yang pas anak itu. Itu ciri-ciri guru penggerak.” (3).

Menghasilkan profil siswa Sekolah penggerak mampu menghasilkan profil siswa yang berakhlak mulia, independent dan mandiri, punya kemampuan bernalar kritis, kreatif, gotong royong, dan punya rasa kebhinekaan dalam negara dan global. (4). Dukungan komunitas dengan ciri-ciri dari sekolah penggerak adalah komunitas di sekeliling sekolah itu mendukung proses pendidikan di dalam kelas. “Dari orang tua sampai tokoh masyarakat, pemerintah setempat. Semuanya mendukung kualitas belajar siswa,” ujarnya.

Realitas

Tugas Lembaga Pendidikan adalah memberikan pengajaran, pemahaman tentang sebuah kebaikan yang bersumber aturan, hukum agama, hukum negara dan hukum adat, namun Ketika proragam menggerakkan orang lain, khususnya siswanya, teman seprofesinya, menjadi penggerak seharusnya bukan lagi melihat pada angka penghasilan yang akan diterima tapi lebih dari itu menjadi pengerak adalh meleburkan dirinya untuk mengabdikan agar lingkungan menjadi lebih baik dari sebelumnya, di sekolah penggerak seharusnya tak ditemukan lagi Mall Adminstrasi yang baik pengkat pembela- jaran maupun adminstrasi lain, tak ditemukan kelas kosong karena pengajar pergi ketempat lain, dengan alasan sosial yang kadang bertentangan dengan aturan.

Menurut Agama Islam

Islam sangat asejalan dengan program ini, Jaah sebelum program dicanangkan, Islam sejak 15 Abad yang silam sudah mengajak manusia untuk menjadi peng- gerak lewat sebuah Hadist nabi Muhammad SAW, bersabda yang diriwayatkan oleh Muslim yang artinya “Tidaklah beriman seseorang dari kalian hingga dia menginginkan kebaikan bagi saudaranya sebagaimana dia menginginkan kebaikan bagi dirinya sendiri.

” Dengan menelaah hadis itu, lagi-lagi kita diajak menumbuhkan empati sosial sebagai motor penggerak keimanan. Kesalahan secara sosial menjadi bagian yang tidak terpisahkan demi kesem- purnaan iman dalam melaksanakan tugas pengajaran yang sempurna dapat diterima oleh anak eserta didik semua. Bukan kenikmatan sesaat yang diinginkan oleh para Pendidikan dengan mentelantar anak didiknya, demi-demi sebuah perilaku, kepuasannya. Dan dalam hadis yang lain, yang sangat terkenal Ketika Nabi ditanya ihwal siapa seorang yang paling utama di sisi Allah ?, beliau menjelaskan bahwa : “ sebaik-baiknya manusia adalah yang paling banyak memberikan kemanfaatan bagi orang lain”.

Dalam Alquran juga banyak ditekankan implementasi keimanan dalam bentuk penggerak kesalahan, kepedulian, kesadaran, dan empati sosial. Sebagaimana termaktub dalam surah al-Haji ayat 77, yakni “Wahai orang-orang yang beriman, rukuklah kalian, surudlah kalian, sembahlah Tuhan kalian, dan berbuatlah kebajikan supaya kalian mendapat kemenang- an.”Seorang mukmin di samping wajib menyempurnakan ibadah pribadinya kepada Tuhan, seperti shalat, puasa, haji, dan lainnya, juga wajib berperan aktif dan berkontribusi dalam terselenggaranya kehidupan sosial yang aman dan sejahtera. Kesimpulan

Menjadi penggerak bukannya hanya tuntutan Mendikbud Restik, tapi lebih daritu tuntutan agama khususnya islam sehingga Lembaga apapun, siapa pun yang dapat menjadi penggerak dalam sebuah tindakan yang mengarah kepada kebaikan, bukan hanya mendapat rewut dari negara, tapi juga akan men dapat nilai kebaikan diakhirat kelakmoleh Allah SWT.